

PERANAN SEKTOR PETERNAKAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI WILAYAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Javier Lenggu¹, Frasina W. Ballo², Maria I. Hewe Tiwu³
javiergamyng7men@gmail.com¹, fransinaballo@staf.undana.ac.id²,
indrianitiwu@staf.undana.ac.id³
Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor peternakan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap data PDRB dan produksi daging sapi serta babi dari 7 kabupaten/kota pada tahun 2015–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor peternakan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB daerah. Model terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model (REM). Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan sektor peternakan sebagai sektor basis yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peternakan, PDRB, Ekonomi Regional, Regresi Data Panel, Nusa Tenggara Timur.

Abstract

This study aims to analyze the role of the livestock sector in regional economic growth in East Nusa Tenggara Province. The method used is panel data regression with a descriptive quantitative approach using GRDP data and beef and pork production from 7 districts/cities during 2015–2023. The results show that the livestock sector significantly influences regional GRDP. The best-fitting model used is the Random Effect Model (REM). These findings highlight the importance of developing the livestock sector as a base sector that can enhance community welfare and support sustainable regional economic growth.

Keywords: Livestock, GRDP, Regional Economy, Panel Data Regression, East Nusa Tenggara.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian masih merupakan sektor andalan perekonomian nasional. Ketangguhan sektor pertanian termasuk sub sektor peternakan ditunjukkan oleh masih besarnya potensi sumber daya lokal, baik ternak, teknologi, kelembagaan maupun potensi lainnya, sehingga apabila potensi ini dapat dikembangkan dengan optimal diharapkan akan mampu berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Mukson dkk, 2005).

Undang-undang No 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah menempatkan pemerintah daerah (kabupaten/kota) sebagai pelaksana pembangunan di wilayahnya. Provinsi melakukan koordinasi berbagai kegiatan pembangunan lintas kabupaten/kota. Sedangkan pemerintah pusat memiliki kewenangan dalam hal perumusan kebijakan, penyusunan standar, kriteria, norma, prosedur, bimbingan serta evaluasi pada aspek kebijakan teknis maupun fungsional.

Seiring dengan adanya perubahan tersebut, Departemen Pertanian sejak tahun 2001 telah merubah paradigma pembangunan sub sektor peternakan dari provider (pemberi) menjadi enabler (pemampu) dengan bertindak sebagai fasilitator, akserelator, dan regulator. Melalui peran baru ini maka pembangunan peternakan

diarahkan untuk menumbuhkan pemberdayaan masyarakat sehingga terjadi suatu kondisi yang memungkinkan berkembangnya proses berpikir dan bertindak kreatif pada kelompok sasaran pembangunan. Hal itu antara lain diindikasikan dengan tumbuh dan berkembangnya kelompok tani ternak mandiri serta terwujudnya peran institusi dalam memberikan pelayanan (Nugroho dkk, 2012).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan Jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan pendapatan (Simon Khuznets, 1998).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang menjadi perhatian bagi suatu negara bahkan oleh dunia. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara dapat mencerminkan adanya kenaikan kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya serta meningkatnya pendapatan per kapita penduduknya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang tinggi tentu didukung oleh berbagai sektor ekonomi.

Perkembangan sektor ekonomi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi secara fisik yang terjadi di suatu negara, seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, perkembangan barang manufaktur, dan sebagainya.

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 2002). Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kehidupan yang layak sebagaimana tujuan awal didirikan. Negara Indonesia bertujuan untuk memajukan dan meningkat kesejahteraan rakyat, oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Perencanaan merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi ketidak seimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif, artinya, perubahan yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada menjauhi keseimbangan semula.

Peran sub sektor peternakan artinya dalam menunjang perekonomian nasional, selain sebagai penopang dalam menyejahterakan masyarakat, keuntungan nyata yang dapat dirasakan langsung dari sub sektor peternakan ini antara lain sebagai penyedia lapangan kerja serta pendapatan dan sumber bahan pangan hewani bernilai tinggi khususnya protein. Hal tersebut senada dengan tujuan pembangunan sub sektor peternakan yakni untuk meningkatkan produksi memenuhi konsumsi dalam negeri, menyediakan bahan baku industri, meningkatkan devisa negara di sektor nonmigas, serta membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak (Cepriadi, 2010).

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat krusial bagi pembangunan di setiap daerah, tujuan penyerapan tenaga kerja sering menjadi prioritas pembangunan di suatu daerah, calon penguasa sering mengkampanyekan tentang peningkatan lapangan kerja sebagai senjata ampuh untuk memenangkan pemilihan umum. Setiap sektor perekonomian atau lapangan pekerjaan memiliki daya serap tenaga kerja dan laju

pertumbuhan yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja serta terjadinya perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun perannya dalam pendapatan nasional (Simanjutak, 1998).

Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang sangat dominan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional maupun Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan daerah sangat diperhitungkan, oleh karena itu kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan perekonomian daerah tidak terlepas dari sektor ini.

Sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari sektor pertanian, juga mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia baik dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, bagian dari sistem ketahanan pangan maupun penyediaan bahan baku industri. Industri peternakan sebagai suatu kegiatan bisnis mempunyai cakupan yang sangat luas. Rantai kegiatan usaha peternakan tidak terbatas pada kegiatan produksi di hulu tetapi juga kegiatan bisnis di hilir dan semua kegiatan pendukungnya.

Tabel 1. PDRB Per kapita Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2020.

Lapangan Usaha	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.220	5.460	5.480
Pertambangan dan Penggalian	0.220	0.230	0.210
Industri Pengelahaan	0.230	0.260	0.250
Pengadaan Listrik dan Gas	0.010	0.010	0.020
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.010	0.010	0.010
Konstruksi	2.000	2.130	1.890
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.050	2.250	2.150
Transportasi dan Pergudangan	1.020	1.070	0.890
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.140	0.150	0.110
Informasi dan Komunikasi	1.220	1.300	1.430
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.760	0.790	0.840
Real Estate	0.460	0.450	0.440
Jasa Perusahaan	0.050	0.060	0.030
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.460	2.670	2.740
Jasa Pendidikan	1.760	1.890	1.940
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.400	0.430	0.460
Jasa lainnya	0.390	0.420	0.350
PDRB	18.420	19.560	19.220

Sumber: Publikasi PDRB NTT 2018-2020

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa sektor tertinggi terdapat pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor terendah pada pengadaan listrik dan gas. Dari konsep-konsep yang diterangkan di atas dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor itu sebenarnya merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah. Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor, merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul atau merupakan pendapatan yang berasal dari daerah tersebut.

Pendapatan yang dihasilkan tadi, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk daerah itu, sebab ada sebagian pendapatan yang diterima oleh penduduk daerah lain, misalnya suatu perusahaan yang modalnya dimiliki oleh orang luar, tetapi perusahaan tadi beroperasi di daerah tersebut, maka dengan sendirinya keuntungan perusahaan itu sebagian akan menjadi milik orang luar yaitu milik orang yang mempunyai modal tadi. Sebaliknya kalau ada penduduk daerah ini yang menambahkan modalnya di luar daerah maka sebagian keuntungan perusahaan akan mengalir ke dalam daerah tersebut, dan menjadi pendapatan dari pemilik modal. Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam, maka hasilnya akan merupakan Produk Regional Neto yaitu merupakan jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh seluruh yang tinggal di daerah yang dimaksud. Produk Regional Neto inilah yang merupakan Pendapatan Regional.

Tabel 2. PDRB Pertumbuhan, dan Peranan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Kupang Tahun 2018-2022

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	Pertumbuhan (%)	Peranan (%)
2018	518 009,88	341 566,70	6,11	2,30
2019	550 672,69	352 636,93	3,24	2,26
2020	570 304,10	360 455,90	2,22	2,38
2021	604 323,90	376 002,60	4,31	2,48
2022	669 774,50	393 872,80	4,47	2,56

Sumber : Publikasi PDRB Kota Kupang Menurut Lapangan Usaha 2018-2022

Kategori ini mengalami pertumbuhan yang senantiasa positif setiap tahun, dimana pertumbuhan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 6,11 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa produksi riil tiap tahunnya masih terus mengalami peningkatan. Tabel 1.2 menunjukkan laju pertumbuhan sektor ini pada periode 2018-2022 berturut-turut adalah sebesar 6,11 persen; 3,24 persen; 2,22 persen; 4,31 persen dan 4,74 persen.

Peranan sektor peternakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Provinsi NTT adalah strategis dan penting. Sektor peternakan ini memiliki potensi untuk menjadi sektor andalan perekonomian nasional, Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"Peranan Sektor Peternakan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Wilayah Provinsi NTT"**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian "Peranan Sektor Peternakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Wilayah Provinsi NTT" adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan objek atau fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau tujuan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna, di mana hasil penelitian diperoleh dari hasil perhitungan indikator-indikator variabel penelitian kemudian dipaparkan secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Data Panel

Untuk mengetahui metode yang paling efisien dari tiga model persamaan yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) perlu diuji masing-masing model tersebut dengan menggunakan metode estimasi regresi data panel sebagai berikut:

- 1 **Uji Chow** Tujuannya adalah untuk menentukan model mana yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	33.116526	(6,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.222585	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/12/25 Time: 06:09

Sample: 2015 2023

Periods included: 9

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	363410.3	318767.9	1.140047	0.2588
X1	-0.278314	0.240712	-1.156211	0.2522
X2	0.445346	0.135498	3.286740	0.0017

R-squared	0.152587	Mean dependent var	854081.9
Adjusted R-squared	0.124340	S.D. dependent var	1735181.
S.E. of regression	1623725.	Akaike info criterion	31.48479
Sum squared resid	1.58E+14	Schwarz criterion	31.58685
Log likelihood	-988.7710	Hannan-Quinn criter.	31.52493
F-statistic	5.401878	Durbin-Watson stat	0.342823
Prob(F-statistic)	0.006964		

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Nilai prob $0,0000 < 0,05$, maka yang terpilih adalah model FEM.

2 Uji Hausmen

Untuk menentukan apakah model mana yang lebih baik, apakah itu model Fixed Effect Model (FEM) atau metode Random Effect Model (REM).

Tabel 4. Uji Hausmen

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic		Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.163518		2	0.2056
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.908119	0.787951	0.004965	0.0881
X2	0.154967	0.176004	0.000171	0.1078
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/12/25 Time: 06:14				
Sample: 2015 2023				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 63				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-190104.7	220979.3	-0.860283	0.3934
X1	0.908119	0.249016	3.646825	0.0006
X2	0.154967	0.086118	1.799466	0.0775
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.818914	Mean dependent var	854081.9	
Adjusted R-squared	0.792086	S.D. dependent var	1735181.	
S.E. of regression	791200.0	Akaike info criterion	30.13205	
Sum squared resid	3.38E+13	Schwarz criterion	30.43821	
Log likelihood	-940.1597	Hannan-Quinn criter.	30.25247	
F-statistic	30.52510	Durbin-Watson stat	1.223642	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Nilai prob 0,2056 > 0,05 maka yang terpilih adalah model REM

3 Uji Lagrange Multiplier

Untuk menentukan apakah model mana yang lebih baik, apakah itu model Common Effect Model (CEM) dengan Random Effect Model (REM).

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	106.6333 (0.0000)	3.782125 (0.0518)	110.4154 (0.0000)
Honda	10.32634 (0.0000)	-1.944769 (0.9741)	5.926666 (0.0000)
King-Wu	10.32634 (0.0000)	-1.944769 (0.9741)	6.532830 (0.0000)
Standardized Honda	12.98565 (0.0000)	-1.814782 (0.9652)	4.040587 (0.0000)
Standardized King-Wu	12.98565 (0.0000)	-1.814782 (0.9652)	4.847198 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	106.6333 (0.0000)

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Nilai Pro 0,0000 < 0,05 maka yang terpilih adalah REM.

Berdasarkan hasil dari ketiga uji tersebut, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah Random Effect Model.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Studi mengenai peranan sektor peternakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur menuntut peneliti untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Salah satu prasyarat validitas dalam analisis regresi adalah terpenuhinya asumsi klasik, termasuk di dalamnya adalah asumsi multikolinearitas. Asumsi klasik multikolinearitas merujuk pada kondisi di mana variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi yang sangat tinggi antar satu dengan yang lainnya.

Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan distorsi dalam estimasi koefisien regresi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi inferensi keseluruhan dari model. Uji multikolinearitas sangat penting karena keberadaan hubungan yang kuat antar variabel independen dapat memberikan hasil yang menyesatkan dan implikasi kebijakan yang salah. Untuk itu, peneliti menetapkan bahwa pada bagian ini, akan dipaparkan hasil uji asumsi klasik multikolinearitas menggunakan data yang telah dianalisis melalui perangkat lunak statistik Eviews.

Penilaian multikolinearitas ini menggunakan nilai pairwise correlation multikolinearitas dalam mendeteksi hubungan antara variabel independen. Nilai mengukur seberapa besar variabilitas koefisien regresi meningkat karena hubungan multikolinearitas. Secara umum, sebuah model dianggap bebas dari multikolinearitas yang merugikan jika nilai untuk semua variabel independen kurang dari 0,8. Nilai ini memberikan indikasi bahwa tidak terdapat korelasi linear yang tinggi antara variabel independen dalam model.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

X1	X2
1.000000	0.361171
0.361171	1.000000

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Pada penelitian ini, pengujian multikolinearitas dengan menggunakan Eviews. yang penilaian pada batas kritis signifikan ini memperjelas bahwa model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini memiliki hubungan yang sehat antar variabel X1 dan X2 memiliki nilai batas korelasi 0,361171, sehingga kesimpulan yang ditarik dari model regresi diharapkan dapat mewakili fenomena aktual di lapangan.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian kuantitatif, uji asumsi klasik heteroskedastisitas merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk memastikan bahwa varians dari residual atau galat dari sebuah model regresi tetap konstan. Keberadaan heteroskedastisitas dalam data dapat memberikan implikasi yang serius terhadap validitas dan reliabilitas estimasi parameter regresi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan uji heteroskedastisitas sebagai bagian dari pengujian asumsi klasik dalam regresi. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas dengan menggunakan data yang valid dari penelitian tentang "Peranan Sektor Peternakan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur."

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/12/25 Time: 06:29
Sample: 2015 2023
Periods included: 9
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 63
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	440601.2	558512.9	0.788883	0.4333
X1	0.855016	0.148049	5.775230	0.0000
X2	0.049773	0.051993	0.957307	0.3423
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1435440.	0.8992
Idiosyncratic random			480526.8	0.1008
Weighted Statistics				
R-squared	0.457928	Mean dependent var	140352.3	
Adjusted R-squared	0.439859	S.D. dependent var	633676.6	
S.E. of regression	474259.9	Sum squared resid	1.35E+13	
F-statistic	25.34321	Durbin-Watson stat	0.738128	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.126702	Mean dependent var	1265597.	
Sum squared resid	9.56E+13	Durbin-Watson stat	0.104200	

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Analisis Regresi Data Panel

Regresi Data Panel adalah salah satu metode analisis statistik yang sangat esensial dalam penelitian kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, uji regresi berganda digunakan untuk mengidentifikasi

dan mengevaluasi peranan sektor peternakan, yang diwakili oleh variabel X1 (Produksi Daging Sapi 2015-2023 Provinsi NTT) dan X2 (Produksi Daging Babi 2015-2023 Provinsi NTT), dalam pengaruhnya terhadap variabel dependen Y (PDRB NTT 2015-2023). Melalui penggunaan perangkat lunak statistik seperti Eviews, hasil analisis regresi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi sektor peternakan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Langkah awal dalam analisis ini adalah memahami dan mendefinisikan masing-masing variabel yang terlibat. Variabel X1, yaitu Produksi Daging Sapi, merupakan indikator produksi yang mencerminkan output dari sub-sektor peternakan sapi dalam kurun waktu delapan tahun. Sedangkan variabel X2, Produksi Daging Babi, menggambarkan output produksi dari sub-sektor peternakan babi di wilayah yang sama dan dalam kurun waktu yang sama. Variabel dependen Y, yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), mempresentasikan keseluruhan nilai ekonomi dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode penelitian. Dalam penelitian ini, asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa kenaikan produksi sektor peternakan berpotensi untuk mendorong peningkatan PDRB, hal ini didasari oleh pengaruh langsung dan tidak langsung sektor tersebut terhadap sektor ekonomi lainnya.

Tabel 8. Random effect model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/12/25 Time: 06:46				
Sample: 2015 2023				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 63				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-120267.3	663893.5	-0.181154	0.8569
X1	0.787951	0.238840	3.299079	0.0016
X2	0.176004	0.085119	2.067747	0.0430
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1661083.	0.8151
Idiosyncratic random			791200.0	0.1849
Weighted Statistics				
R-squared	0.303228	Mean dependent var	133926.7	
Adjusted R-squared	0.280002	S.D. dependent var	941437.1	
S.E. of regression	798834.6	Sum squared resid	3.83E+13	
F-statistic	13.05569	Durbin-Watson stat	1.069760	
Prob(F-statistic)	0.000020			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.126984	Mean dependent var	854081.9	
Sum squared resid	2.10E+14	Durbin-Watson stat	0.194694	

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji regresi data panel yang ditunjukkan pada tabel ringkasan model, nilai prob sebesar menunjukkan bahwa hubungan kolektif antara variabel independen X2 dan X1 dengan variabel dependen Y tidak terlalu kuat. Besarnya nilai R Square yang mencapai 0.30 mengindikasikan bahwa sekitar 30.28% dari variasi PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dijelaskan oleh perubahan dalam produksi daging sapi dan babi. Sementara itu, sisanya sebesar 69.72% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini.

Adapun nilai Adjusted R Square sebesar 0.28 mengisyaratkan bahwa model ini sedikit menyusut dalam tingkat penjelasan setelah disesuaikan dengan jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model. Hal ini mengindikasikan perlunya eksplorasi

terhadap variabel lain yang berpotensi memberikan kontribusi lebih signifikan terhadap variasi PDRB di wilayah tersebut.

1. Uji T

Uji T (parsial) merupakan salah satu metode analisis statistik yang esensial untuk menguji pengaruh dari satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, secara terpisah. Dalam konteks penelitian ini, uji T (parsial) diterapkan untuk menentukan seberapa signifikan kontribusi masing-masing sektor peternakan, yakni produksi daging sapi dan produksi daging babi, terhadap pertumbuhan ekonomi regional yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Nusa Tenggara Timur.

Melalui uji ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peranan spesifik dari setiap variabel independen dalam model, dengan menggunakan perangkat lunak statistik Eviews

untuk menjamin validitas data. Pada tahap awal analisis, kita menelaah lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah X1, yang mewakili produksi daging sapi dari tahun 2015 hingga 2023, dan X2, yang menggambarkan produksi daging babi dalam periode waktu yang sama. Sedangkan, variabel dependen Y adalah PDRB provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2015 hingga 2023. Melalui analisis menggunakan Eviews, data ini kemudian diolah untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh signifikan variabel X1 dan X2 terhadap Y.

Tabel 9. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-120267.3	663893.5	-0.181154	0.8569
X1	0.787951	0.238840	3.299079	0.0016
X2	0.176004	0.085119	2.067747	0.0430

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil olahan data Eviews yang ditunjukkan dalam tabel, koefisien untuk variabel X1 (Produksi Daging Sapi) memiliki nilai prob sebesar 0,0016 dengan menunjukkan bahwa secara parsial produksi daging sapi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur pada tingkat signifikansi 0.05. Artinya, dalam kurun waktu penelitian, variasi pada produksi daging sapi secara signifikan menjelaskan variasi pada pertumbuhan ekonomi regional di wilayah tersebut.

Sama halnya dengan, variabel X2 (Produksi Daging Babi) menunjukkan hasil yang sama. Nilai prob yang dihasilkan adalah 0,0430, yang jelas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hasil ini mengindikasikan adanya pengaruh positif yang signifikan dari produksi daging babi terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan produksi daging babi berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di NTT.

2. Uji F

Dalam penelitian kuantitatif, uji F (simultan) merupakan langkah penting untuk mengevaluasi dampak variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini memberikan gambaran tentang signifikansi model secara keseluruhan. Dalam konteks skripsi ini, peneliti menggunakan uji F (simultan) untuk meneliti kontribusi sektor peternakan, terutama dalam produksi daging sapi dan babi, terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama periode 2015-2023. Data yang valid telah diuji

menggunakan perangkat lunak statistik, yaitu Eviews, untuk memastikan keakuratan hasil analisis.

Tabel 10. Uji F

Weighted Statistics

R-squared	0.303228	Mean dependent var	133926.7
Adjusted R-squared	0.280002	S.D. dependent var	941437.1
S.E. of regression	798834.6	Sum squared resid	3.83E+13
F-statistic	13.05569	Durbin-Watson stat	1.069760
Prob(F-statistic)	0.000020		

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah X1 (Produksi Daging Sapi 2015-2023) dan X2 (Produksi Daging Babi 2015-2023), sedangkan variabel dependen adalah Y (PDRB NTT 2015-2023). Proses analisis dimulai dengan memasukkan data yang telah dikumpulkan melalui sumber statistik sekunder yang relevan ke dalam perangkat lunak Eviews.

Setelah proses analisis data, ditemukan bahwa nilai prob F sebesar 0.000020. Nilai prob f. yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan X1 dan X2 berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut, dan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh simultan dari produksi daging sapi dan babi terhadap PDRB NTT dapat ditolak.

3. Koefisien Determinasi

Dalam penelitian kuantitatif, uji determinasi adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa baik variabel bebas memprediksi variabel terikat. Uji ini menentukan proporsi variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi.

Uji determinasi penting dalam penelitian untuk memahami hubungan dan kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam skripsi ini, uji determinasi dilakukan terhadap data yang telah diolah menggunakan perangkat lunak statistik Eviews, yang dianggap valid dan handal.

Dengan variabel X1 adalah produksi daging sapi dari tahun 2015 sampai 2023, X2 adalah produksi daging babi pada periode yang sama, dan Y adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Nusa Tenggara Timur. Pemahaman mendalam mengenai variabel-variabel yang diteliti sangat penting guna mendapatkan hasil analisis yang komprehensif dan relevan dengan konteks ekonomi regional di daerah tersebut.

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics

R-squared	0.303228	Mean dependent var	133926.7
Adjusted R-squared	0.280002	S.D. dependent var	941437.1
S.E. of regression	798834.6	Sum squared resid	3.83E+13
F-statistic	13.05569	Durbin-Watson stat	1.069760
Prob(F-statistic)	0.000020		

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Data yang dianalisis menghasilkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.28 yang mengindikasikan bahwa 71,8% variasi dalam PDRB Nusa Tenggara Timur dapat dijelaskan oleh variasi dalam produksi daging sapi dan daging babi. Ini menunjukkan bahwa walaupun sektor peternakan berperan dalam ekonomi regional, terdapat banyak faktor lain yang berdampak terhadap PDRB, yang tidak tercakup dalam model ini. Nilai R Square sebesar 0.3032 menunjukkan penyesuaian proporsi variasi yang dijelaskan

ketika jumlah variabel bebas diambil dalam perhitungan. Oleh karena itu, meskipun kontribusi variabel X1 dan X2 terhadap Y tidak terlalu besar secara keseluruhan, tetap ada nilai yang signifikan dalam analisis ini untuk mempertimbangkan pola dan peran sektor peternakan terhadap ekonomi di wilayah tersebut.

Variabel produksi daging sapi (X1) dan produksi daging babi (X2) masing-masing memiliki peran tersendiri dalam pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB. Produksi daging sapi, yang biasanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pasar lokal dan pengelolaan sumber daya lokal, mampu mempengaruhi pendapatan serta menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Demikian pula, produksi daging babi yang lebih terfokus pada pasar regional, berperan dalam mendukung ketahanan pangan dan memperoleh devisa dari pasar dalam negeri. Kedua variabel ini saling melengkapi dan memberikan dampak terhadap ekonomi regional meskipun belum dominan secara kuantitatif.

Pembahasan

Peranan Sektor Peternakan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Wilayah NTT

Hasil analisa pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa sektor peternakan berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional di wilayah NTT. Tetapi belum optimal sepenuhnya, upaya lebih lanjut diperlukan dalam aspek peningkatan produksi, kualitas distribusi, dan pengolahan hasil peternakan, guna mencapai tingkat kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan data dari hasil regresi data panel menunjukkan bahwa meskipun sektor peternakan memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, kontribusinya belum signifikan dalam kerangka ekonomi makro wilayah. Hal ini dapat diindikasikan oleh standar eror estimasi sebesar 66.3893,5 yang memperlihatkan tingkat deviasi prediksi model dari nilai aktualnya. Oleh karena itu, untuk lebih memaksimalkan peranan sektor ini, strategi pengembangan dan intensifikasi produksi yang lebih terarah diperlukan agar dapat memberikan dampak yang lebih substansial bagi perekonomian regional.

Hal ini makin diperjelas dengan tidak pemerataan produksi daging sapi memberikan indikasi adanya faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan mempengaruhi PDRB dalam konteks sektor ini atau kemungkinan efek dari tantangan lokal spesifik yang mempengaruhi efisiensi atau produktivitas sektor daging sapi karena di lapangan sering kali pedagang sapi dan penjual sapi di persulit oleh beberapa pihak sebagai contoh pada UU No 41 pasal 18 ayat (4) yang sering menjadi pro kontra di masyarakat. Sebaliknya signifikan positif dari produksi daging babi menawarkan perspektif bahwa sektor ini tidak hanya lebih potensial tetapi juga mungkin telah mendapatkan dukungan yang lebih baik dari sisi kebijakan maupun teknologi untuk bisa meningkatkan PDRB di tingkat regional.

Peran sektor peternakan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan dengan teori basis ekonomi. Richardson (1973) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh kemampuan wilayah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa untuk diekspor ke luar wilayah.

Dalam konteks peternakan, wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi ternak (misalnya, kualitas ternak yang baik, biaya produksi rendah) dapat meningkatkan ekspor produk peternakan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Sektor peternakan memiliki kontribusi nyata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTT, terutama pada sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Produksi ternak seperti sapi potong telah menjadi andalan provinsi ini, baik untuk konsumsi lokal maupun sebagai komoditas ekspor antar daerah. NTT bahkan dikenal sebagai salah satu daerah pemasok sapi terbesar untuk Pulau Jawa dan Bali. Hal ini membuka peluang besar bagi peningkatan pendapatan daerah serta penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Di sisi lain, peternakan di NTT tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga berperan dalam aspek sosial. Banyak masyarakat di pedesaan menggantungkan hidupnya pada aktivitas peternakan sebagai sumber penghasilan utama. Model peternakan rakyat yang berkembang di NTT mampu memberdayakan komunitas lokal, mengurangi angka kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya strategis, seperti penyediaan bibit unggul, pelatihan bagi peternak, penguatan kelompok tani ternak, serta pengembangan infrastruktur pendukung seperti jalan produksi, pasar hewan, dan fasilitas kesehatan ternak. Selain itu, penerapan sistem integrasi pertanian-peternakan serta pengembangan teknologi pakan lokal turut memperkuat daya saing sektor ini.

Namun demikian, sektor peternakan di NTT masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan klasik seperti rendahnya produktivitas ternak, kualitas genetik yang belum optimal, terbatasnya akses pasar, serta fluktuasi harga menjadi hambatan yang harus segera diatasi. Faktor iklim dan ketersediaan air yang terbatas juga menjadi kendala dalam pengelolaan ternak, terutama saat musim kemarau panjang.

Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat sangat diperlukan. Pendekatan berbasis kawasan dengan pemetaan potensi lokal serta penyusunan kebijakan yang adaptif akan memperkuat daya dorong sektor peternakan dalam struktur ekonomi NTT. Peningkatan investasi, baik dari sektor swasta maupun BUMD, juga dapat menjadi motor penggerak yang signifikan untuk industrialisasi hasil peternakan.

Secara keseluruhan, sektor peternakan memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional di NTT. Dengan pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan, sektor ini tidak hanya akan memperkuat ketahanan pangan dan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berdaya saing tinggi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari (Sonya Bangkole et al., n.d. 2024)

Yang menyatakan bahwa sektor pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembangunan daerah. Dapat dikaitkan dengan sektor peternakan sebagai calon kandidat kuat sektor pertumbuhan ekonomi terbesar di NTT.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor peternakan, direpresentasikan oleh produksi daging sapi dan babi, memiliki kontribusi yang terukur terhadap pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dalam PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, meskipun tidak dominan. Hal ini menegaskan bahwa terdapat ruang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor peternakan guna memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap ekonomi regional. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi variabel-variabel tambahan yang dapat memperkuat hubungan antara sektor peternakan dan ekonomi regional, serta melihat kemungkinan diversifikasi produk peternakan yang berpotensi meningkatkan kontribusi sektor ini.

Pengaruh Sektor Peternakan dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Wilayah Provinsi NTT

Supardi dalam Hudang (2018) menyatakan pembangunan pertanian berbasis sektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak, pemerataan kesempatan kerja, perekonomian, dan pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam rangka pembangunan nasional sebagai program strategis yang perlu dikembangkan dalam bidang agribisnis melalui pola sistem pertanian terpadu. Dalam penelitian ini digunakan asumsi Produksi daging sapi dan produksi daging babi merupakan bagian integral dari sektor peternakan yang menjadi tulang punggung ekonomi di wilayah tersebut. PDRB mencerminkan produktivitas dan aktivitas ekonomi di NTT, yang dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di provinsi ini.

Dari hasil uji F (simultan), dapat disimpulkan bahwa produksi daging sapi dan daging babi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap PDRB NTT. Temuan ini menekankan pentingnya sektor peternakan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional dan kesejahteraan masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

Sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam penyediaan sumber pangan khususnya kebutuhan daging bagi masyarakat. Mulyono (2007) mengemukakan bahwa sektor ini juga menjadi bahan mentah bagi sektor industri dan dapat menyerap tenaga kerja sebagian besar penduduk Indonesia karena memiliki potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Akan tetapi, pembangunan maupun kebijakan pada sektor pertanian masih berfokus pada sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, serta sub sektor perikanan sehingga sektor peternakan belum optimal mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Secara khusus, sub sektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 6,71% terhadap nilai tambah bruto (PDRB) Provinsi NTT pada tahun 2020. Peran ini semakin penting mengingat sub sektor peternakan mencatat laju pertumbuhan 9,46% pada tahun 2019, lebih tinggi dibanding sub sektor perikanan yang hanya tumbuh 6,36% dalam periode yang sama. Tren pertumbuhan positif ini menggambarkan respons yang baik terhadap permintaan pasar domestik dan upaya peningkatan produktivitas melalui adopsi teknologi pemeliharaan serta perbaikan bibit.

Kontribusi sektor peternakan juga tercermin dari kemampuannya menyerap tenaga kerja. Menurut data sensus pertanian tahun 2013, terdapat 600.685 rumah tangga peternak dari total 778.854 rumah tangga pertanian di NTT, menjadikan sub sektor peternakan sebagai penyerapan tenaga kerja terbesar kedua setelah sub sektor tanaman pangan. Selain itu, sub sektor peternakan berfungsi sebagai penyangga utama sektor pertanian, di mana setiap peningkatan nilai tambah di sub sektor ini turut mendorong pertumbuhan rantai nilai pada sektor pakan ternak, pengolahan daging, dan jasa distribusi regional.

Sektor peternakan memegang peranan penting dalam ketahanan pangan regional, terutama dalam penyediaan protein hewani yang merupakan komponen gizi dasar masyarakat NTT. Data BPS 2020 menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga mendominasi permintaan akhir sektor pertanian, yakni sebesar 54,72%, sebagian besar didorong oleh produk peternakan seperti daging dan telur. Dukungan subsektor peternakan ini membantu menurunkan ketergantungan pada protein impor dan mendorong diversifikasi ekonomi masyarakat pedesaan melalui usaha kecil dan menengah pengolahan produk ternak. Upaya ini selaras dengan target peningkatan kemandirian pangan lokal dan penguatan nilai tambah hasil pertanian di NTT, yang pada 2022 mencapai 29,60% dari PDRB.

Meski potensi besar, sub sektor peternakan di NTT menghadapi sejumlah tantangan, antara lain infrastruktur pendukung seperti fasilitas pendingin yang minim, akses pasar yang terhambat oleh kondisi geografis kepulauan, serta adopsi teknologi pemeliharaan ternak yang masih terbatas. Untuk mengatasi hal ini, Dinas Peternakan Provinsi NTT telah meluncurkan program peningkatan kualitas bibit, pelatihan manajemen peternakan, serta pengembangan pasar ternak terpadu di setiap kabupaten/kota. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi produksi, daya saing, dan kesejahteraan peternak lokal dalam jangka menengah hingga panjang.

Dengan kontribusi langsung terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan peran strategis dalam ketahanan pangan, sub sektor peternakan berpotensi menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi NTT. Sinergi kebijakan pemerintah daerah, peningkatan kapasitas peternak, serta pengembangan infrastruktur dan pasar menjadi kunci untuk merealisasikan potensi tersebut demi pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Sebagaimana diketahui bahwa Provinsi NTT merupakan salah satu wilayah produsen sapi potong yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan daging sapi nasional, terutama untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di wilayah Jabodetabek. Populasi Sapi di NTT pada tahun 2015 sekitar 902.326 ekor atau tumbuh rata-rata 5,8% selama 5 tahun terakhir, dengan didominasi oleh jenis sapi Bali dan sapi Ongole. Jumlah sapi tersebut setara 5.8% dari populasi sapi nasional.

Peran sektor peternakan terhadap PDRB dapat dikaitkan dengan teori basis ekspor model (Export-Base Model). (Douglas C North, 1955) Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada dasarnya ditentukan oleh besarnya nilai keuntungan kompetitif yang dimiliki oleh daerah bersangkutan.

Sama hal dengan penelitian dari (Novita, 2021) yang memiliki kesimpulan bahwa sektor peternakan memiliki prospek kontribusi PDRB yang relatif menjanjikan. Namun untuk mendapatkan hal tersebut dibutuhkan campur tangan pemerintah optimal. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merancang strategi yang memperkuat kontribusi sektor peternakan terhadap perekonomian daerah. Dengan fokus pada pengembangan peternakan dan peningkatan produktivitas, diharapkan NTT dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal di masa depan.

KESIMPULAN

1. Sektor peternakan, direpresentasikan oleh produksi daging sapi dan babi, memiliki kontribusi yang terukur terhadap pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dalam PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, meskipun tidak dominan. Hal ini menegaskan bahwa terdapat ruang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor peternakan guna memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap ekonomi regional. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi variabel-variabel tambahan yang dapat memperkuat hubungan antara sektor peternakan dan ekonomi regional, serta melihat kemungkinan diversifikasi produk peternakan yang berpotensi meningkatkan kontribusi sektor ini.
2. Hasil uji F (simultan), dapat disimpulkan bahwa produksi daging sapi dan daging babi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap PDRB NTT. Temuan ini menekankan pentingnya sektor peternakan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional dan kesejahteraan masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam penyediaan sumber pangan khususnya kebutuhan daging bagi masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu :

1. Bagi Objek Penelitian

Dalam rangka meningkatkan ekonomi daerah. Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu melakukan peningkatan kualitas infrastruktur peternakan yang ada di Kabupaten/Kota di NTT itu berbanding lurus dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan pada modal, pola pemeliharaan, dan kontribusi pendapatan keluarga, koperasi atau kelompok tani/usaha peternakan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Menganalisis rantai pasok dari hulu ke hilir untuk mengidentifikasi titik-titik inefisiensi dan peluang peningkatan nilai tambah.
- b. Mengeksplorasi peran teknologi digital (e-commerce, fintech, IoT dalam monitoring ternak) dalam meningkatkan akses pasar dan pembiayaan peternak kecil.
- c. Menambahkan objek penelitian tidak hanya menggunakan 1 Provinsi tetapi lebih dari 1 Provinsi dengan kriteria tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A., 2015, Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, L. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Arsyad, Lincoln. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arya, D., Rochmawati, L., & Sonhaji, I. (2020). Koefisien korelasi (r) dan koefisien determinasi (r^2). Jurnal Penelitian, 5(4), 289-296.
- Azwar, S. (2011). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Reliabilitas Dan Validitas Edisi, 4.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang 2022. 2022 "Indikator Ekonomi Kota Kupang 2022"
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur 2018-2020. 2010. "Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Perkapita 2018- 2020" In , 52:988-1.Bisnis, 1(2), 283-300.
- BPFE Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2012). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.
- Ghozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kadiwano, C.P., Setyawan, Y., & Pratiwi, N. (2024). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2020-2022 MENGGUNAKAN METODE REGRESI DATA PANEL. Jurnal Statistika Industri dan Komputasi.
- MAHAESA, R. (2022). Potensi Sektor Unggulan Dengan Analisis Lq, Shift Share Dan Tipologi Klassen Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur (Doctoral dissertation, UPN VETERAN JAWA TIMUR).
- Nugroho, I., & Dahuri, R. (2016). Pembangunan Wilayah: Perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan. Lp3es.
- Pantow, S., Palar, S., & Wauran, P. (2015). Analisis potensi unggulan dan daya saing sub sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 15(4).
- Rusdi, M. D., & Suparta, M. (2016). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surabaya. Jurnal Ekonomi dan
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2018). Pengembangan peternakan rakyat sapi potong: kebijakan swasembada daging sapi dan kelayakan usaha ternak. In Forum Penelitian Agro Ekonomi (Vol. 36, No. 2, pp. 97-116).

- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2019). Pengembangan peternakan rakyat sapi potong: kebijakan swasembada daging sapi dan kelayakan usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36 (2), 97-116.
- Saragih, B. C. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Di Provinsi Dki Jakarta. *Agrista*, 11(2).
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukirno Sadono, *Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua*, Jakarta: PT fajar Interpratama Mandiri , 2006
- Tarigan, R., (2014), *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, Maret 2014, Diterbitkan oleh PT> Bumi Aksara, Jakarta
- Tungkup, E. N. L. (2021). Kajian Ekonomi Subsektor Peternakan di Kawasan Sulampua (Tahun 2014-2019). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), 998-1011.
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2015). kontribusi sektor pertanian pada pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206-218.
- Widodo, S. (2021). Analisis Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor-Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten Daerah Tertinggal di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017- 2019. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 6(2).
- Wijayanto, A. (2008). *Analisis Korelasi Product Moment Pearson*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada
- Yulia, Y., Baga, L. M., & Tinaprilla, N. (2015). Peran dan strategi pengembangan subsektor peternakan dalam pembangunan Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 3(2), 159-176.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*.